

## **TEKS DAN KONTEKS DALAM KAJIAN TRADISI LISAN ANGKOLA**

**Erna Ikawati<sup>1</sup>**

### **ABSTRAK**

Language is unique related to text and context. Context represent text and inturn, text present context. Both text and context cannot be separated one and each other to understand and produce meaning. No one language is better than others. Every language is good, better and unique in text and context. It can be seen the enrichment of local tradition on so long in time in Angkola to be identity and cannot be changed.

*Kata Kunci: Teks dan Konteks, Kajian Tradisi Lisan, Angkola*

---

<sup>1</sup> Erna Ikawati adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

## **PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk mewujudkan pengalaman dalam hal suara dan simbol, dengan membentuk kata-kata, frase dan kelompok, klausa, kalimat, teks atau buku. Fungsi tersebut benar-benar menyampaikan makna, di mana makna mereka dikatakan sebagai pengalaman manusia. Seseorang mendapat pengalaman dari waktu ke waktu melalui interaksi. Ini berarti, seseorang membutuhkan orang lain untuk mempertukarkan pengalaman bahkan dengan memproduksi dan memahaminya.

Dalam pengalaman memproduksi, seseorang menciptakan bahasa dalam bentuk teks. Sebuah teks dibangun oleh makna, bentuk dan ekspresi. Artinya, pengalaman sudah dalam pikiran manusia setelah memahami konteks sosial. Selanjutnya, makna dirumuskan oleh bahasa manusia dengan relevansi terhadap pengguna bahasa, sebagai contoh: Arab, Inggris, Indonesia, Batak Toba, Angkola dan Mandailing bahasa, dalam hal kata-kata, kelompok, frase, klausa, kalimat, teks.

Teks diungkapkan oleh hanya dalam dua cara, dengan simbol dan suara. Jadi, ketika kita mengekspresikan makna, kita tidak bisa keluar dari mereka berdua dalam hal menulis dan berbicara. Dengan menulis, dalam bentuk simbol yang dihasilkan oleh penulis akan bersamaan dipahami oleh pembaca. Dengan berbicara, dalam bentuk suara yang dihasilkan oleh pembicara akan secara bersamaan juga dipahami oleh pendengar.

Dalam memahami pengalaman, seseorang di sisi lain untuk menghasilkan pengalaman, memahami konteks sosial untuk membangun makna dalam pikiran dengan berperilaku tiga unsur konteks sosial, mereka adalah situasi, budaya dan ideologi pengguna bahasa. Selain itu, konteks situasi akan menjadi ranah, tenor dan modus pengalaman. Bidang Pengalaman adalah apa yang mengacu pada fenomena. Tenor pengalaman adalah siapa membahas pengalaman kepada siapa. Modus adalah bagaimana pengalaman dirangkai.

Pengguna bahasa di seluruh dunia memiliki budaya masing-masing. Dalam sisi konteks sosial, budaya melambangkan bahasa dan pengguna bahasa. Budaya, membutuhkan tiga unsur, yakni: keyakinan, norma, dan nilai. Sedangkan dari ideologi meliputi tiga unsur bahasa sebagai dasar pengalaman batin manusia, yaitu agama, pendidikan dan pengalaman. Ketiganya harus teratur dan konsisten untuk menunjukkan pengalaman. Jadi, tidak ada satu bahasa bisa keluar dari ideologi untuk mewujudkan pengalaman. Begitu pula dengan teks sebagai produksi konteks sosial merupakan pemahaman secara teratur dilakukan dalam kehidupan manusia

dan tidak dapat dipisahkan dalam keberadaan mereka untuk semua bahasa di seluruh dunia sebagai identitas manusia atau bangsa dan negara.

Bahkan, banyak orang biasanya mendominasi bahasa lain. Banyak kasus dapat dilihat dalam bentuk istilah sebagai sebuah teks, bahkan sebagai simbol suara dalam ekspresi, kata-kata, kelompok dan frase, klausa dan kalimat dalam pembentukan. Tapi untuk makna, sebenarnya tidak terdapat dominasi jika teks dan konteks berada dalam satu. Jika kita hanya mendefinisikan bahasa adalah alat komunikasi, kenyataannya adalah benar. Namun harapan bahasa bukan hanya alat komunikasi, dia memiliki jauh lebih baik untuk kebenaran adalah identitas manusia, bangsa dan negara makhluk.

Dari realitas kebenaran dengan relevansi pada teks dan konteks dalam bahasa, tidak ada satu bahasa yang lebih baik dari bahasa lain di dunia. Dari titik pandang linguistik, bahasa adalah lebih baik bagi penggunaannya dalam teks dan konteks. Ini akan menjadi diskusi yang unik ke depan.

### **TEKS**

Bahasa adalah sistem makna, bentuk dan ekspresi. Ini adalah acuan pada studi bahasa (linguistik) dalam periode behaviorisme linguistik dan kognitivisme. O'Grady dan Drobrovolsky dalam Analisis Linguistik Kontemporer (2000:1) mengatakan bahasa adalah banyak hal: sistem komunikasi, media untuk berpikir kendaraan untuk ekspresi sastra, sebuah lembaga sosial, materi untuk kontroversi politik, menjadi katalis bagi pembangunan bangsa . Semua manusia berbicara pada minimal satu bahasa dan sangat sulit untuk membayangkan perannya dalam kegiatan sosial, intelektual, atau artistik yang signifikan terjadi dalam ketiadaan. Masing-masing dari kita memiliki saham dalam memahami sesuatu tentang sifat dan penggunaan bahasa.

Dalam pengalaman memproduksi, seseorang menciptakan bahasa dalam bentuk teks. Kemudian, teks diterapkan dalam berbicara dan menulis. Dalam proses mentransfer pengalaman kepada seseorang atau lebih, berbicara dan menulis merupakan satu-satunya cara dalam teks. Sebuah teks dibangun oleh makna, bentuk dan ekspresi. Langkah-langkahnya tercakup dalam bahasa, kita katakan linguistik sebagai teori tentang bagaimana makna (dalam semantik dan pragmatik dan makna yang sudah ada di dalam pikiran manusia setelah memahami konteks sosial), bentuk (dalam sintaks atau lexicogrammar dengan membentuk kata-kata, frasa, klausa dan kalimat) dan ekspresi (di Fonetik dan fonologi dengan simbol dan suara).

Teks adalah unit linguistik yang fungsional dalam konteks (Halliday, 1982, 2004, Halliday dan Hasan, 1985 di Saragih, 2006: 1-8). Unit linguistik merujuk pada setiap unit bahasa seperti suara, simbol, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraf dan seluruh tubuh buku. Fungsional berarti melakukan sesuatu dan mengungkapkan makna atau bermakna. Selanjutnya, makna yang dirumuskan oleh bahasa manusia dengan relevansi terhadap pengguna bahasa, sebagai contoh: bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Batak Toba, Angkola dan Mandailing, dalam hal kata-kata, kelompok, frase, klausa, kalimat, teks.

Teks diungkapkan dengan simbol dan suara. Jadi, ketika kita mengekspresikan makna, kita tidak bisa keluar dari mereka berdua dalam hal menulis dan berbicara. Dengan menulis dalam bentuk simbol-simbol yang dihasilkan oleh penulis akan bersamaan dipahami oleh pembaca. Dengan berbicara, dalam bentuk suara yang dihasilkan oleh pembicara akan secara bersamaan juga dipahami oleh pendengar.

### **FONETIK DAN FONOLOGI**

Fonetik adalah teori suara dan simbol-simbol sebagai manifestasi fisik dari bahasa dalam gelombang suara. Ini adalah tentang bagaimana suara yang diartikulasikan dan bagaimana suara yang dirasakan. Ia mempelajari semua suara untuk semua bahasa. Di sini, bahasa adalah independen, menyangkut produksi suara vokal dan konsonan dan transkripsinya. Transkripsi fonetik harus konsisten dalam satu suara = satu simbol.

Dengan demikian, masing-masing suara untuk organ suara manusia akan menjadi unik terutama jika kita terhubung ke konteks penggunaan bahasa. Kita mungkin berlatih misalnya suara alveolar seluruh bahasa dunia. Masing-masing harus unik. Begitulah caranya, bahasa memiliki standar untuk menjadi acuan ketika pengguna lain atau orang asing ingin berperilaku bahasa lain. Namun, semua suara yang berbeda ketika mereka berhubungan dengan cara, tempat dan kualitas dalam artikulasi. Bagaimana suara sebelumnya dan suara berikutnya ketika mereka bergabung, ini akan menjadi daerah sebagai jembatan dari fonetik dan fonologi.

Fonologi adalah teori tentang bagaimana suara yang bergabung akan diproduksi dan dirasakan dalam kata dan di atas kata. Ini adalah representasi mental dari suara dalam bahasa. Teori ini berarti bahwa bahasa tergantung. Ini mempelajari hanya suara-suara yang merupakan bahasa dan makna. Fonologi adalah bagian dari fonetik. Ini mengacu pada kombinasi dari satu suara ke suara sebelumnya dan berikutnya yang akan diproduksi dan dirasakan untuk melakukan

arti. Fonologi mengatur produksi suara dan pengaruh satu sama lain dalam pengucapan sebagai penghubung (suara yang benar-benar mendengar []) fonem (lebih teoritis (ide) dari suara / /) dan alofon tanpa realisasi khas dari fonem yang sama. Ada pengecualian untuk setiap aturan dalam bahasa di dunia. Penutur asli, seperti untuk semua bahasa lain mencoba untuk mengatakan hal-hal dengan cepat dan semudah mungkin.

Setiap daerah dan pengguna dialek atau bahasa akan memiliki variasi dalam pola bicara, namun, penting untuk mendorong pengucapan yang benar, bukan kebiasaan buruk. Begitulah, peran semua bahasa di dunia ini adalah unik untuk menjadi identitasnya. Selanjutnya, modifikasi kata-kata dan suara yang menjadi jembatan fonologi dan morfologi adalah fonemik dan morfemik.

Morfologi membahas fungsi kata-kata untuk setiap bahasa. Jadi, secara umum atau secara tradisional, kata-kata dalam bahasa di seluruh dunia diklasifikasikan sebagai bagian dari berbicara atau jenis kata, mereka adalah kata benda, kata sifat, kata ganti, kata kerja, kata keterangan, preposisi dan konjungsi. Morfologi terus memodifikasi sebuah kata menjadi bermakna seperti leksikal ke fungsi lain dari kata. Mereka berada sekitar kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan. Modifikasi tersebut menggunakan imbuhan seperti apa yang kita namakan sebagai morfem ketika mereka bergabung. Proses ini benar-benar sama dengan relevansi pada bahasa apa yang kita gunakan. Tapi, masing-masing bahasa berbeda dalam realisasi.

Penjelasan di atas dominan menyebarkan bahasa termanipulasi atau terpengaruh untuk menjadi terminologi dalam satu bahasa. Hal ini disebabkan oleh sistem atau peran bahasa tidak konsisten dalam masyarakat. Hal ini biasa karena manusia adalah dalam evolusi. Tapi, apa yang dimaksud di sini adalah, perlindungan diperlukan untuk menghormati, untuk tetap ada dan menjadi identitas manusia juga.

### **SINTAKSIS, SEMANTIK, DAN PRAGMATIK**

Sintaksis adalah struktur bahasa (kata-kata, kelompok, frase, klausa, kalimat dan hubungan mereka dalam teks) dan fungsi mereka. Ia bekerja di dalam pola kalimat. Setelah modifikasi kata-kata dalam morfologi, sintaksis datang untuk memodifikasi unsur di atas kata-kata dalam grup, frase, klausa, dan kalimat dalam

teks. Hal ini dikatakan sebagai unsur tata bahasa. Namun, rangkaian bahasa masing-masing unik dan kaya di seluruh dunia. Seperti di Indonesia, terdapat berbagai bahasa. Bahasa-bahasa adalah kaya dalam teori perangkaian dan modifikasi. Bahasa Indonesia lebih rumit jika kita bandingkan dengan bahasa Inggris.

Semantik adalah arti sintaksis bahasa. Ini adalah tentang makna dari unsur sintaksis, yang mencakup arti kata, grup, frasa, klausa, kalimat atau teks. Karena itulah semantik dinyatakan sebagai studi ilmiah makna dalam bahasa (teks) secara leksikal. Semantik fokus tentang hubungan dari unsur-unsur bahasa dalam arti ketika mereka bergabung atau bersama-sama. Namun, semantik tidak dapat memegang arti sebenarnya dari bahasa sebagai identitas manusia sebelum terhubung ke pragmatik atau konteks penggunaan bahasa. Ketika kita berbicara tentang semantik, pragmatik juga harus dipelajari. Mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pragmatik adalah teori makna dalam konteks bahasa. Ini mencakup konteks situasi, budaya dan Ideologi bahasa. Dengan demikian, semantik tidak dapat berdiri sendiri untuk menunjukkan pengalaman kebenaran manusia dalam bahasa. Pragmatik adalah teori, dan kemudian konteks adalah lapangannya.

## **KONTEKS**

Dalam memahami pengalaman, seseorang di sisi lain untuk menghasilkan pengalaman memahami konteks sosial untuk membangun makna dalam pikiran dengan berperilaku tiga unsur konteks sosial, mereka adalah situasi, budaya dan ideologi pengguna bahasa. Selain itu, konteks situasi akan mengandung ranah, tenor, dan modus pengalaman.

Ranah adalah wujud dari pengalaman dengan hubungannya dengan unsur berikutnya dan sebelumnya dalam sekitarnya. Ini adalah realitas pengalaman untuk dipahami dan memproduksi bahasa. Hal ini dapat dilihat dengan jelas seperti pidato kampanye. Seseorang berbicara dalam situasi ini karena dia menyadari bahwa dia memiliki kekuatan, kebenaran atau dominasi di satu area dan ia membutuhkan dukungan untuk dipilih untuk pemilu berikutnya untuk menjadi pemenang. Jadi, sangat mudah untuk mengetahui situasi ini bagaimana seseorang melakukan tindakan atau melakukan reaksi dalam bahasa. Bahwa bahasa harus berbeda dalam arti dengan relevansi kepada siapa makna yang disampaikan sebagai poin berikutnya dalam pertukaran bahasa.

Tenor adalah peserta pertukaran pengalaman. Ini adalah tentang siapa yang menyampaikan pesan (pengalamat) dan kepada siapa makna ditujukan (penerima). Sehubungan dengan pidato kampanye, yang berbicara benar-benar membutuhkan dukungan. Yang mendukung diperoleh dari kepada siapa pembicara berbicara, kita katakan saja itu adalah masyarakat di mana ia berada. Masyarakat dari situasi ini telah mengenal dengan baik poin untuk menjadi pemenang dalam pemilu. Dengan demikian, apa yang pembicara butuhkan dari masyarakat harus dihubungkan dengan apa yang masyarakat perlukan adalah sangat unik. Dalam hal ini, kedua kebutuhan itu harus ditutup menjadi poin atau poin utama untuk diwujudkan jika hubungan ini benar-benar disepakati. Dalam situasi ini, pembicara harus merangkai pesan agar mudah dimengerti oleh masyarakat yang berupa rangkaian pesan atau modus.

Modus adalah proses perangkaian pesan. Hal ini sangat penting untuk melakukan makna atau pengalaman dalam bahasa dengan mengacu pada bidang dan tenor situasi. Ini berarti bahwa, seperti untuk membuat kesepakatan antara dua peserta, kebijakan perangkaian pesan ini harus dilakukan selama dua peserta dalam hubungan baik. Dengan demikian, pidato kampanye adalah waktunya untuk membuat kesepakatan dengan masyarakat dalam orasi.

Ketiga unsur situasi telah menjadi tata bahasa bagaimana pengalaman diwujudkan, dihubungkan, dipertukarkan, dan dirangkai. Itu disebut sebagai metafungsi dalam linguistik fungsional sistemik. Metafungsi adalah analisis fungsi teks dan konteks. Metafungsi disebut Linguistik Fungsional Sistemik yang diciptakan oleh Halliday. Metafungsi berarti bahwa bahasa fungsional.

Bahasa dapat dieksplorasi dalam bahasa tertulis dan lisan atau dari sudut pandang fungsional. Metafungsi menganalisis di frase, klausa, dan kalimat karena metafungsi menyatakan bahwa mereka secara bersamaan menyandikan untaian makna dalam experiential, tekstual dan interpersonal (Halliday di Gerot dan Wignell, 1994: 22). Kami melihat realisasi metafungsi dalam bahasa dalam figura 9.

Halliday (1985) menegaskan bahwa untuk dapat membaca, mendengarkan secara efektif dan memahami teks-teks tertentu, yang salah satunya harus mampu untuk menafsirkannya dalam hal metafungsinya. Selain itu, Halliday (1994: 179) menjelaskan metafungsi sebagai tiga jenis makna dalam struktur gramatikal klausa. Klausa adalah unit di mana tiga dari jenis yang berbeda digabungkan, yaitu Logical atau Experiential (klausa sebagai representasi pengalaman), fungsi interpersonal

(klausa sebagai pertukaran pengalaman) dan Tekstual (klausa sebagai pesan pengalaman).

Selain itu, Saragih (1999: 1) memandang bahwa tata bahasa fungsional mengacu pada pendekatan bahasa pada prinsip peran atau fungsi yang dimainkan oleh bahasa atau fungsi yang diberikan oleh manusia untuk bahasa dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pandangan di atas, Saragih menguraikan studi fungsional pertama kalinya didasarkan pada prinsip bahasa bahwa bahasa terstruktur dalam menanggapi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yaitu bahasa. Hal yang sama, pandangan yang diberikan oleh Halliday (1994: 268) bahwa bahasa telah melibatkan dan memuaskan kebutuhan manusia. Kedua, pendekatan fungsional mengacu pada konsep bahwa manusia menggunakan bahasa lain untuk memenuhi tiga fungsi yang dikenal sebagai Metafungsi, yaitu untuk diwakilkan (ideasional), untuk bertukar (Interpersonal) dan mengatur (Tekstual) pengalaman. Ketiga, pendekatan fungsional menyiratkan bahwa setiap unsur atau unit bahasa di tingkat manapun dijelaskan dengan mengacu pada fungsinya dalam sistem linguistik total. Metafungsi dapat hanya dipahami dengan menyatakan bahwa itu benar-benar tata bahasa bagaimana pengalaman diwakili, dikaitkan, dipertukarkan, dan dirangkai.

### **KEYAKINAN, NORMA, DAN NILAI**

Pengguna bahasa di seluruh dunia memiliki budaya masing-masing. Dalam sisi konteks sosial, budaya melambangkan bahasa dan pengguna bahasa. Kita katakan budaya, membutuhkan tiga unsur, yakni keyakinan, norma dan nilai.

Keyakinan adalah doktrin dasar kehidupan yang diberikan oleh pendiri sekelompok orang. Keyakinan ini telah benar-benar disadari waktu ke waktu. Jika kita berpikir tentang keyakinan masing-masing untuk setiap budaya, mereka memiliki filosofi kehidupan. Ada begitu banyak keyakinan rasional dan irasional dalam hal ini. Namun, mereka masing-masing mendapatkan filosofi budaya yang konsisten untuk eksistensi. Kita bisa lihat misalnya, telur adalah sebagai hal yang khusus dalam sebuah upacara dalam budaya Angkola. Ini memiliki hal yang kami percaya kebaikan bagi tubuh menjadi lebih kuat dalam hidup. Hal ini sebagai hadiah yang diberikan oleh orang tua atau penasihat kebudayaan ketika salah satu kejadian terjadi, dan situasi dari acara ini adalah dalam hal pertempuran. Jika kita hubungkan dengan kandungan telur, dia memiliki banyak protein.



Norma adalah sistem hidup dalam kelompok orang dengan relevansi dengan keyakinan mereka. Norma ini adalah sebagai regulasi, prosedur atau kebijakan untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan berlangsung. Hal ini, misalnya untuk bergembira, untuk mengadakan pesta, belasungkawa, kelahiran, penyakit, dan begitu banyak hal dalam sosial, sebagai sistem sosial dalam satu kelompok orang. Hal ini dilakukan karena kepercayaan yang kita bahas di atas. Mungkin untuk menghormati nenek moyang, sejarah, dan eksistensi budaya dan perlindungan budaya. Itulah, karena budaya masing-masing yang unik, mereka harus dilindungi. Pertanyaannya adalah siapa yang akan melindungi budaya seseorang? Itu harus menjadi dirinya sendiri yang telah lahir dalam budaya itu sebagai identitas manusia, dan kita pergi ke kasus yang lebih besar, sebagai bangsa dan negara.

Nilai adalah hasil kepercayaan yang dilakukan oleh sistem pada akhirnya bahwa itu benar-benar bekerja sama dengan keyakinan dan sistem jika tidak keluar. Pengaruh yang berada di luar dari budaya ini biasanya diklaim sebagai hukum sosial dan dinamakan sebagai orang asing. Situasi budaya adalah kasus yang sangat sensitif karena dalam masyarakat, ini telah lama disesuaikan.

Jadi, seseorang tidak bisa menjadi orang lain dan sebaliknya orang lain tidak bisa menjadi diri kita bagaimanapun. Ini juga ada untuk setiap manusia dalam budaya mereka di mana pun sebagai anggota. Hal ini harus diwujudkan. Sebagai contoh, seseorang asli warga Angkola tidak akan dan tidak pernah berubah menjadi orang lain atau budaya lain sebagai identitas saya. Hal ini sama dengan yang lainnya. Ketika di kelompok lingkungan homogen, dia selamanya dengan Angkolanya. Terutama dalam interaksi dengan budaya lain, dia harus seperti Angkola. Tapi cara dia bertukar pengalaman adalah bahasa yang dapat membuat mereka mengenal satu sama lain. Yang tidak terjadi, meskipun dia mencoba untuk meniru orang lain atau budaya lain katakan saja budaya Barat, dia tidak akan pernah dikatakan sebagai orang Barat, tapi saya benar-benar selamanya sebagai Angkola dan Indonesia.

Ketiga unsur budaya berlangsung waktu ke waktu sebagai cetak biru sosial atau cara hidup meskipun masih banyak darinya sekarang dipengaruhi oleh ideologi agama, pendidikan, dan pengalaman. Mereka juga dikatakan sekarang sebagai budaya tradisional yang sudah dimiliki oleh setiap orang anggota masyarakat dan mereka dibatasi oleh setiap desa, kecamatan, mayoritas, provinsi, negara, dan hubungan internasional. Tapi itu tidak dimaksudkan sebagai perbandingan yang harus dibanggakan. Karena masing-masing dari mereka adalah

baik untuk masing-masing, bukan untuk orang lain, itu adalah keragaman yang diberikan oleh Allah.

Ideologi meliputi tiga unsur bahasa sebagai pengalaman batin dasar manusia. Mereka adalah agama, pendidikan dan pengalaman. Ketiganya harus teratur dan konsisten untuk menunjukkan pengalaman. Jadi, tidak ada satu bahasa bisa keluar dari ideologi untuk menutupi pengalaman. Selanjutnya, bahasa adalah tidak ada tanpa didalamnya ideologi. Masalah besar bahasa adalah jika seseorang mengatakan bahwa apa yang dia katakan, tidak ada ideologi menutupi didalamnya, itu pasti tidak benar. Karena, teks dan konteks bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kesimpulan, bahasa juga disebut sebagai ideologi pengguna bahasa. Berikut ini, kita akan melihat unsur-unsur ideologi.

Agama adalah keyakinan sebagai sistem hidup atau cara hidup untuk mengatur seseorang dan hubungannya dengan Tuhan dan hubungan-Nya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam masyarakat, ada tiga sistem yang diikuti oleh banyak manusia normal, mereka adalah budaya, agama dan pemerintah. Seperti yang telah saya jelaskan di atas, kebudayaan adalah cetak biru atau cara hidup dengan mengacu pada kebijakan sosial dalam satu kelompok orang. Agama adalah cetak biru atau cara hidup dengan mengacu kepada kebijakan Allah. Akhirnya, Pemerintah merupakan cetak biru atau cara hidup dengan mengacu pada kebijakan suatu negara atau pemerintahan. Jadi, Agama tidak keluar dari ideologi ketika seseorang memproduksi pengalaman dalam bahasa. Cukup kita katakan bahwa bahasa berasal dari sebuah ideologi agama. Kemudian, hanya dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, kreasi Allah akan terungkap. Artinya, ini kita namakan pendidikan .

Pendidikan adalah proses perkembangan mental manusia. Ini adalah proses menemukan pengalaman dalam situasi formal atau apa yang kita katakan sekolah, universitas, sekolah tinggi, dll. Saat ini, orang yang berpendidikan berperan untuk menyoroti teknologi dan ilmu pengetahuan mengungkapkan kebenaran bahwa kita harus menyadari yang diberikan oleh Allah langsung dari alam semesta ini dibuat dan hanya bagi manusia. Namun, sejarah diperlukan juga melihat kemajuan atau perkembangan waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan karena kebenaran adalah terbaik pada waktunya. Dengan demikian, sejarah kita katakan pengalaman.

Pengalaman adalah proses manusia dalam kehidupan sosial, pendidikan dan agama. Proses-proses itu telah tersimpan berada di dalam pikiran manusia. Ini mencakup riwayat hidup yang diperlukan melihat kemajuan atau perkembangan waktu ke waktu. Selanjutnya, kebenaran adalah terbaik pada waktunya. Dengan

demikian, sejarah kita katakan pengalaman. Soekarno (1964:19) mengatakan bahwa jangan lupa kain merah. Ini berarti bahwa kita perlu mengingat sejarah untuk memperkaya pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah sebagai pengalaman manusia terjadi untuk memutuskan kebijaksanaan melakukan kebenaran.

### **KAJIAN TRADISI LISAN ANGKOLA**

Angkola adalah hamparan bumi bagaian Sumatera Utara bagian Selatan. Dari letak geografis, Angkola berbatasan langsung dengan dua provinsi yang mempunyai ikatan konteks situasi, budaya dan ideologi yang bertaut. Kedua provinsi itu adalah Riau dan Sumatera Barat. Letak Angkola atau berdasarkan istilah pemerintah adalah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) yang dulunya merupakan sebuah kabupaten telah mekar menjadi 5 (Lima) Kabupaten kota yakni: Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kota Padangsidempuan, Kabupaten Padang Lawas, dan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dulunya, Angkola adalah satu dalam kawasan, situasi, budaya, dan ideologi. Angkola sering digambarkan sebagai budaya berlambangkan Siala Sampagul. Siala Sampagul adalah buah tumbuhan yang sangat dikenal di daerah ini menjadi bagian dari bumbu masakan. Tetapi yang menjadi dasar filosofis buah ini adalah susunan buahnya yang menggambarkan kebersamaan. Kebersamaan dari susunan buah inilah yang menginspirasi kemajemukan masyarakat Angkola untuk kehidupan bermasyarakat sebagai bagian dari budaya dan pemertahaan kearifan lokal Angkola.

Gambaran Angkola yang disimbolkan Siala Sampagul merupakan salah satu diantara berjuta bentuk filosofis. Tentu, dari berjuta bentuk yang ada, saya mencoba menggambarkan salah satu kearifan lokal berbentuk tradisi lisan yang terdapat dalam buku SIALA SAMPAGUL yang ditulis oleh Basyral Hamidy Harahap.

Buku Siala Sampagul tulisan Basyral Hamidy Harahap tahun 2004 menggambarkan kondisi riil Angkola. Dalam buku ini banyak mengandung tradisi lisan khusus dalam bahasa Angkola bertujuan mempertahankan budaya dan kearifan lokal seiring berkembangnya zaman.

Sesuai dengan kajian tradisi lisan, saya memilih satu tradisi lisan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat angkola:

Songon siala na sampagul

Rap tu ginjang rap tu toru

Muda malamun saulak lalu

Muda magulang rap margulu

Tradisi lisan di atas menggambarkan penegasan betapa kebersamaan, kesetiaan, keutuhan dan kasih sayang merupakan hal paling mendasar filosofi kehidupan Angkola.

### **KESIMPULAN**

Bahasa adalah unik dengan mengacu pada teks dan konteks. Konteks sosial menciptakan teks, dan pada gilirannya, teks menyajikan konteks sosial. Kedua teks dan konteks tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain untuk memahami dan menghasilkan makna. Tidak ada satu bahasa yang lebih baik daripada bahasa yang lain. Setiap bahasa itu adalah baik, terbaik dan unik sebagai identitas manusia, bangsa dan negara dengan mengacu pada penerapan teks dan konteks.

Bahasa tidak harus membuat identitas kita dipertukarkan. Namun, setiap orang harus konsisten dengan keragaman yang diberikan oleh Allah karena setiap orang dari kita adalah unik. Sebuah bahasa ada karena manusia juga ada. Bahasa hanya milik manusia. Sebuah bahasa kaya, baik dan unik terutama setelah bahasa lain atau bahasa asing yang datang untuk memberikan berbagai situasi, budaya dan ideologi.

## REFERENSI

- Djuharie, O. S. 2007. *Genre*. Bandung: Yrama widya.
- Emilia, E. 2008. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gerrot, L and Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia : Gerd Stabler.
- Gusrayani, D. 2007. *Teaching Grammar in Context through Constructivism (Unpublished paper)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2008. *Thematic and Transitivity in Children's songs and Stories (Unpublished paper)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamka, 2009. *Theme and Rheme in Children's Song Textbook (Unpublished Thesis)*. Medan: PPs. Unimed.
- Halliday, M.A.K; and Ruqayia Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1982. "How a Text Like a Clause?". In Allen, S. (Ed) *Text Processing: Text Analysis and Generation, Text Typology and Attribution*. Sockholm: Alqvist & Wiskel International, 209-247.
- 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. Second Edition. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K and Matthiessen, Christian M.I.M. 1999. *Construing Experience through Meaning*. London: Continuum.
- 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. Third Edition. London: Edward Arnold.

Harahap, B. H. 2004. *Siala Sampagul*. Padangsidempuan: Perpustakaan Nasional RI

Martin, J.R., Matthiessen, & C. Painter. 1995. *Developing Functional Grammar: A Workbook for Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Sydney: Sydney University.

Pane, I. I. 2006. *Theme Rheme in Children's songs (in Journal of Linguistic Terapan Pascasarjana Unimed Vol. 3, No 1 Page 55)*. Medan: Pascasarjana UNIMED.

Saragih, A. 2005. *Introduction functional Grammar*. Medan: Pascasarjana UNIMED.

----- 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana UNIMED.

----- 2007. *Discourse Analysis (Unpublished Lecture notes)*. Pascasarjana UNIMED.

----- 2008. *Factual Writing (Unpublished Lecture Notes)*. Pascasarjana UNIMED.

Soekarno, 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*. Jakarta: DepDikNas.